

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultural yang terdiri dari berbagai macam latar belakang seperti suku, adat istiadat, ras dan agama. Menjadi salah satu negara yang memiliki tingkat keberagaman dan budaya yang tinggi. tentu masyarakat menjadi pondasi awal untuk menjaga keunika tersebut, oleh karena itu jika masyarakat harus menjaga keberagaman, karena tidak dapat menjaga keberagaman tertentu menjadi suatu kelemahan, sebagai masyarakat saling menjaga keberagaman maka akan menjadi sebuah kekuatan. Penerapan multikulturalisme menurut kesadaran dari tiap-tiap budaya lokal untuk saling mengakui dan menghormati keanekaragaman budaya yang dibuat semacam kerukunan dan perdamaian (Suryana 2015: 204).

Tradisi adalah produk yang dilahirkan oleh manusia yang merupakan adat istiadat suatu tempat, yaitu berupa kebiasaan-kebiasaan yang bersifat supranatural meliputi nilai-nilai budaya, norma hukum dan aturan yang saling berkaitan. Tradisi yang berada dalam suatu komunitas atau kelompok merupakan hasil warisan dari leluhur atau nenek moyang. Manusia dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena kebudayaan merupakan produk dari manusia. Kebudayaan sering diidentifikasi semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Clifford greetez mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem

mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan (Abdullah, 2006: 12).

Tradisi didefinisikan sebagai warisan masa lampau yang masuk kedalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, Dari pendapat tersebut tradisi bukan hanya persoalan peninggalan sejarah tetapi sekaligus persoalan kontribusi zaman dengan berbagai tingkahnya. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan masyarakat. Tradisi sebagai gambaran yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang di anut, karena pada hakikatnya manusia diciptakan dengan segenap perbedaan baik perbedaan suku, budaya dan lain sebagainya (Hanafi 2003: 29).

Tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-menurun dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat tertentu sedangkan budaya adalah semua ciptaan, hasil karya dan kreasi masyarakat. Karya masyarakat menciptakan teknologi dan budaya material yang dibutuhkan manusia untuk mengendalikan lingkungan. Rasa yang menyelimuti jiwa manusia dan menciptakan segala metode dan nilai sosial yang diperlukan untuk memilah masalah-masalah sosial dalam arti yang luas. Penciptaan adalah kemampuan spiritual, tetapi kemampuan berpikir tentang orang-orang yang hidup dalam masyarakat menghasilkan filsafat dan ilmu pengetahuan khusus Secara terminologi tradisi menurut kata dalam bahasa Inggris yakni tradition, tak jarang pula disamakan menggunakan lafadz bahasa Arab. Manusia pada kehidupannya akan senantiasa mengadakan proses hubungan dan

proses sosial lainnya, sebagai akibatnya tumbuh kebiasaan-kebiasaan kelompok dan akhirnya melembaga yang akhirnya terbentuk struktur sosial pada himpunan bagian masyarakat tersebut. Setiap individu pasti menjalani proses interaksi sosial dalam hidupnya, sehingga norma kelompok tumbuh dan akhirnya terlembaga dan terstruktur dalam tatanan sosial sehingga muncul dalam komunitas kelompok tersebut. Norma yang muncul dari hasil karya, kreativitas, dan prakarsa masyarakat dilakukan secara berulang, sehingga cenderung diturunkan dari generasi ke generasi, dan kemudian menjadi tradisi yang berkaitan sangat kuat dengan kehidupan bermasyarakat. Pada hal ini tradisi berperan sebagai sebuah subsistem dari norma-norma sosial yang akan melahirkan kelompok masyarakat itu sendiri.

Ketentuan Mandi Safar dengan kesepakatan bersama – sama masyarakat dengan menuju pada suatu lokasi tempat permandian dan berbekal berbagai keperluan untuk makan di tempat tersebut. Kepercayaan pada bulan safar mengandung banyak bencana, sehingga masyarakat mengambil pelajaran dari kejadian yang menimpa para nabi-nabi dan rasul yang banyak terjadi pada zamannya. Bala bencana harus dihindari dengan selalu memohon ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa perbuatan ini diwujudkan tidak hanya berdoa melainkan dilakukan dengan ritual mandi.

Salah satu bentuk pelestarian yang telah terpelihara pada masyarakat obi yaitu tradisi mandi air safar yang ada di Desa Baru Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan. Tradis Mandi Safar adalah suatu upaya spiritual kearah pendekatan diri kepada Tuhan yang dilalukan oleh masyarakat Obi. Namun

seiring berjalanya waktu tradisi Mandi Safar tersebut sudah menjadi tradisi rutin di Desa Baru yang diikuti semua masyarakat baik suku Buton maupun suku lainnya. Adapun pelaksanaan tradisi Mandi Safar yaitu berpusat pada sungai yang terletak di ujung kampung Desa Baru. Tradisi ini bertujuan untuk menyucikan diri dan juga untuk membungas sial pada bulan safar itu sendiri, karena menurut kepercayaan masyarakat Obi yang berada di Desa Baru bahwa pada bulan safar akan diturunkan malapetaka. Oleh sebab itu untuk menghilangkan atau menolak dari mala petaka tersebut masyarakat Obi di Desa Baru mandi di sungai dengan berdalih membersihkan diri dengan bertujuan menghindari diri dari malapetaka, dengan demikian mandi safar yang dilakukan pada bulan safar tepatnya di hari rabu terakhir bulan safar. Selain itu tradisi ini juga menjadi tradisi rutin yang didukung oleh pemerintah Desa Baru.

Pelaksanaan tradisi mandi safar di percaya bahwa tradisi mandi safar dapat mencegah atau dapat menghilangkan segala macam kesialan, wabah penyakit menular, bencana atau musibah yang akan atau telah datang khususnya pada bulan safar. Hal ini tentunya di motivasi oleh sebuah kepercayaan di kalangan masyarakat luas, bahwa Allah akan menurunkan dua belas ribu macam ujian atau cobaan kepada umat manusia pada bulan safar.

Berdasarkan observasi awal terdapat pro dan kontra di kalangan masyarakat, di satu sisi ada yang menganggapnya sebagai tindakan *bid'ah* yang tidak boleh dilakukan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang melarang adanya *takhayul* (mitos atau sesuatu yang tidak nyata) serta mengandung unsur syirik, sedangkan di sisi lain ada yang berpendapat bahwa tradisi mandi air safar

merupakan tradisi leluhur yang bernafaskan Islam sehingga perlu di lestarikan.

Berdasarkan paparan di atas, saya tertarik untuk meneliti tentang “Pelestarian Tradisi Mandi Safar di Desa Baru Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan”

B. Identifikasi Masalah

1. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tradisi Mandi Safar sehingga menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat
2. Mulai lunturnya tradisi Mandi Safar pada kalangan pemuda di masyarakat di Desa Baru Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan

C. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak keluar dari fokus yang di inginkan peneliti, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, sehingga menjadikan penelitian ini menjadi terarah dengan baik. Pembatasan penelitian dalam penelitian ini yakni membahas tentang Pelestarian Tradisi Mandi Safar di Desa Baru Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi mandi safar di Desa Baru?
2. Apa saja nilai sosial yang terkandung dalam tradisi mandi safar di Desa Baru?
3. Apa dampak sosial dari tradisi mandi safar di Desa Baru?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi mandi safar bagi masyarakat muslim di Desa Baru Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan.

2. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi mandi safar di Desa Baru
3. Untuk mengetahui dampak sosial dari tradisi mandi safar di Desa Baru

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan untuk penelitian selanjutnya, juga memperkaya khazanah keilmuan tentang tradisi leluhur yang mulai terkikis oleh zaman sehingga dapat melestarikan tradisi nenek moyang dan menambah sumber bacaan tentang tradisi mandi safar di Desa Baru Kecamatan Obi Kabupaten Halmahera Selatan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi paraah teology dan kemudian hasilnya penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian-penelitian serupa di kemudian hari.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan akhir perkuliahan guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan Prodi Pendidikan Pancasila dan Ilmu Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Khairun Ternate.